

wayang yang mengharapkan santapan nilai rohani yang wigati guna pengayaan batin mereka. Oleh karena terlalu banyaknya sajian hiburan, maka pesan-pesan yang disampaikan tak tertangkap secara mendalam.

Tumbuhnya pakeliran massa menimbulkan pula benturan-benturan nilai seperti dipaparkan di depan. Memang hal ini tidak dapat dihindari karena akibat proses industrialisasi. Perkembangan bentuk pakeliran ini masih dalam proses yang tergantung pada penerimaan masyarakat. Dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1987: 59-173) bahwa pada saat suatu masyarakat mulai kehilangan tradisinya serta tak mampu menghadapi perubahan-perubahan secara efektif, maka mulai terasa menggali kembali nilai-nilai masa lampau serta menciptakan kembali keadaan masa lampau. Apabila karya seni yang tulen senantiasa menunjukkan gaya seninya, maka suatu peradaban memperlihatkan *ethos*-nya. Gaya dan *ethos* adalah kompleks ciri-ciri yang memberi perwatakan kepada entitas entitis atau sosial sebagai totalitas citranya dan jiwanya sendiri.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di depan, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Proses industrialisasi telah mendorong tumbuhnya pakeliran (pertunjukan) wayang purwa yang dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan massa. Oleh karena pada masa informasi teknologi canggih ini, individu seniman bebas memilih sebagai pemburu pasar atau pemburu nilai. Suatu hal yang mendorong terjadinya perubahan pakeliran tradisi menjadi

pakeliran massa, karena keberhasilan dalang bukan karena ketaatannya mengikuti gaya pakeliran tradisi baik tradisi keraton atau pun tradisi rakyat, melainkan terletak pada kemampuan kreativitasnya yang selalu membuat bentuk baru dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan penonton tempat dalang mementaskan pertunjukan wayang.

Keberhasilan dalang seperti tersebut di atas, telah dilakukan oleh Ki Nartosabdo sejak pertengahan tahun 1969. Dalam tahun ini yakni pada tanggal 1 April secara resmi dimulainya pelaksanaan Repelita pertama, yang sudah barang tentu berpengaruh pada sikap dalang tersebut. Kreativitasnya yang dituangkan dalam karyanya meliputi: narasi, dialog, *sulukan*, *keprakan*, penggarapan karakter wayang, tata panggung, gending, bentuk lakon *banjaran*. Namun demikian pakeliran dalang ini masih berpijak pada pakeliran gaya Surakarta. Adegan *Limbuk-Cangik* diselingi gending-gending dolanan, dan *gara-gara* dipentaskan dalam setiap lakon yang bukan tradisi pakeliran gaya Surakarta, merupakan model pakeliran Ki Nartosabdo. Demikian pula penempatan *pesindhen* di sebelah kanan dalang berbatasan tutup kotak, model pilihan pendengar, penyajian gending-gending garap langgam, dangdut, yang digarap dengan gamelan, telah dikembangkan oleh dalang tersebut. Model pilihan pendengar dalam sajian gending-gending *dolan* pada adegan *Limbuk-Cangik* dan *gara-gara* barangkali pengaruh dari pakeliran wayang kulit Cirebon yang telah terjadi pada tahun 1960-an. Model sajian ini kemudian ditiru oleh para dalang sampai saat sekarang ini. Adegan *Limbuk-Cangik* dan

gara-gara selalu ditampilkan dalam pertunjukan wayang, karena kedua adegan itu dipandang sebagai adegan yang netral untuk penyampaian program-program pemerintah dalam proses modernisasi. Penyampaian program-program ini atas anjuran pemerintah sejak tahun 1969.

Keberhasilan Ki Nartosabdo berkat kemampuan kreativitasnya yang selalu membuat bentuk baru, karena ia mampu menduga selera masyarakat. Model sajian pakeliran dalang ini, dikagumi dan ditiru oleh dalang-dalang lainnya, tetapi banyak juga yang mengecamnya. Ia dituduh merusak aturan pakeliran, dan mengubah pakeliran yang *adiluhung* menjadi bentuk hiburan murahan.

Pakeliran Ki Djoko Hadiwidjojo pada dasarnya berpijak dari pakeliran tradisi gaya Surakarta yang telah dikembangkan oleh Ki Nartosabdo. Pada tahun 1990, ia mulai menggunakan seperangkat instrumen musik diatonis terutama untuk iringan lagu-lagu irama langgam, dangdut, rock, yang disajikan oleh penyanyi dengan sikap berdiri di panggung gamelan dalam adegan *Limbuk-Cangik* dan *gara-gara*; sebagai ajang pilihan pendengar. Dalam penyajian lagu-lagu ini, nada-nada instrumen musik dipadukan dengan nada-nada gamelan yang pada umumnya gamelan laras pelog. Penggunaan instrumen musik ini diilhami pakeliran Ki Manteb Soedarsono yang telah menggunakan terompet dan *keyboard* untuk mendapatkan *efek sound* yang ditimbulkan dari instrumen tersebut, dipakai sebagai iringan suasana tertentu. Di samping itu, juga karena dorongan dari anak-anak muda di lingkungannya, dan keahliannya

memainkan beberapa instrumen musik. Ia pernah mendirikan organisasi musik dangdut yang sekaligus menjadi pimpinannya. Ki Djoko juga menghadirkan pelawak dan atau gareng *wayang wong* untuk menyajikan lawakan dalam adegan *Limbuk-Cangik* dan *gara-gara*. Penampilan kedua adegan itu, sering memakan waktu yang sangat panjang, sehingga beberapa adegan yang dibakukan dalam pakeliran tradisi tidak ditampilkan.

Sajian pakeliran dalang ini merupakan usaha untuk menyesuaikan karyanya dengan selera massa, mendekatkan golongan muda agar mencintai petunjukan wayang, dan bertujuan supaya karyanya laku di masyarakat. Oleh karena itu, ekspresi estitis yang dituangkan dalam karyanya lebih dipertanggungjawabkan kepada massa, karena massa inilah yang menghidupinya. Ternyata karyanya diterima masyarakat, dari tahun ke tahun undangan pentas yang diterimanya semakin meningkat, dua tahun terakhir sekarang ini rata-rata setiap bulan 12-15 kali pentas. Demikian pula upah yang diterimanya juga semakin meningkat, tarif harga sekarang sekitar Rp. 10.000.000,00. Pementasannya tidak hanya di kota-kota melainkan juga di pedesaan, untuk berbagai kepentingan. Setiap pementasan pada umumnya dibanjiri penonton yang sebagian besar penonton golongan muda. Penyimpangan dari kebiasaan pertunjukan wayang yang dilakukan dalang ini, menyebabkan ia mendapat sebutan Dalang Edan. Penyimpangan itu dilakukan karena ia beranggapan bahwa seni tidak dapat dibuat pakem, tak bisa dibingkai, dan tak bisa dibatasi etika.

Model pakeliran dalang tersebut, berkembang ditiru oleh para dalang muda daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang berorientasi pasar. Pada umumnya mereka bertujuan seperti yang dilontarkan Ki Djoko, yang ternyata mereka sering diundang pentas dengan upah yang cukup tinggi menurut ukuran daerah mereka, dan digemari penonton golongan muda. Sajian musik pop dan pelawak dalam pakeliran para dalang muda sebagai usaha untuk mencari salah satu kekuatan daya tarik agar karyanya laku di masyarakat dan digemari anak-anak muda.

Dewasa ini ada kenderungan penyelenggaraan pertunjukan wayang terutama penanggap yang berduit, supaya bisa menghadirkan banyak penonton, guna menambah kewibawakan si penanggap di mata masyarakat. Bukan lagi bertujuan yang bertalian dengan upacara ritual, melainkan untuk menghibur tamu-tamu dan penonton lainnya. Maka para dalang dalam pementasannya lebih menonjolkan hiburan yang berlebihan guna bersaing di antara para dalang. Termasuk juga dalang-dalang kondang yang telah memiliki kekuatan daya tarik dalam hal menggarap unsur pakeliran tertentu, juga memakai pelawak, penyanyi kroncong, pilihan pendengar, dalam adegan *Limbuk-Cangik* dan *gara-gara* yang memakan waktu yang sangat panjang. Sajian semacam ini juga untuk meladeni selera massa, guna mempertahankan pasar.

Pakeliran yang disajikan para dalang yang selalu menyesuaikan selera massa ternyata lebih banyak menyuguhkan hiburan. Hal ini menandakan bahwa penonton dewasa ini, lebih menyukai hiburan daripada menghayati

cerita yang dipentaskan. Maka adegan-adegan yang dipandang oleh dalang tidak mendapatkan perhatian atau bisa menyenangkan penonton tidak ditampilkan. Seperti *gapuran*, *kedhatonan*, *sabrang rangkep*, *pendhita*, *sampak tanggung*, *prang sintren* dan adegan-adegan dalam patet manyura biasanya disajikan secara tergesa-gesa. Hal ini karena penampilan *Limbuk-Cangik* dan *gara-gara* disajikan dalam waktu yang sangat panjang. Tentang lakon-lakon yang disajikan dipilih lakon-lakon yang ringan, ramai, penuh humor, lakon bentuk baru seperti *banjaran* untuk mendapatkan perhatian penonton. Lakon-lakon berat seperti Dewa Ruci, Arjuna Wiwaha, jarang disajikan dan tidak diminati penonton masa kini.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa orientasi para dalang dalam berkarya selalu menyesuaikan diri dengan selera massa, mendewakan kemudaan, rasa muda, memuja kebebasan berkreativitas, yang secara komersial bertujuan untuk dapat mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sajian pakeliran mereka cenderung menonjolkan hiburan untuk memberikan kenikmatan ragawi. Namun demikian, unsur-unsur pakeliran pada adegan-adegan tertentu masih tergarap dengan baik. Seperti dalam penggarapan *sanggit ginem* (dialog), penggarapan bahasa dalam narasi dan dialog, penggarapan *sabet*, penggarapan gending adegan, masih memiliki bobot estitis. Meskipun nilai-nilai yang terkandung dalam pakeliran mereka bertentangan dengan sistem nilai yang terkandung dalam pakeliran tradisi yang secara umum diakui sebagai seni yang *adiluhung*. Setiap pementasan pakeliran

mereka rata-rata dihadiri banyak penonton yang sebagian besar golongan muda. Dengan demikian model sajian pakeliran Ki Djoko Hadiwidjojo, Ki H. Anom Suroto, Ki Manteb Soedarsono, dapat dikelompokkan sebagai seni pertunjukan massa. Bentuk sajian pakeliran massa telah dirintis oleh Ki Nartosabdo sejak tahun 1970-an.

Terjadinya sajian pakeliran massa, karena orientasi dalang lebih menekankan pada keberhasilan dalam berkarya, meskipun bertentangan dengan aturan-aturan pakeliran tradisi. Berkembangnya pakeliran massa yang banyak disajikan oleh para dalang, karena bentuk pakeliran itu yang secara umum diterima oleh masyarakat pada zamannya dan lingkungan daerah para dalang mementaskan pertunjukan wayang.

Dapat dikemukakan bahwa pakeliran massa sebagai tontonan lebih banyak mengandung aspek *entertainments* yaitu lebih memberikan kenikmatan ragawi; daripada aspek *efficacy* yang memperkaya pengalaman batin, yang erat hubungannya dengan nilai keagamaan, laku, dan pencerahan jati diri. Oleh karena itu, sangat berfungsi sebagai pelepas lelah baik individu maupun kelompok masyarakat, karena lebih banyak menghibur, sehingga memberikan kenikmatan ragawi. Dalam pementasannya selalu dibanjiri penonton, maka sangat efektif untuk penyampaian pesan-pesan sponsor tertentu, penyampaian program-program atau pun segala kepentingan golongan politik tertentu. Pakeliran massa ini menjadi bagian penting sebagai sintese dalam merangsang

munculnya unsur-unsur serta kemungkinan-kemungkinan bentuk pakeliran baru dalam proses integrasi dan modernisasi.

Pakeliran massa pada umumnya digemari penonton golongan anak muda, namun sebaliknya pakeliran itu tidak melatih mereka untuk senang menghayati pesan-pesan simbolis yang disampaikan lewat cerita yang dipentaskan. Di samping itu, juga tidak memberikan kepuasan batin bagi golongan orang tua atau pencinta wayang yang masih mengharapkan nilai-nilai rohani yang *wigati* guna pengayaan batin mereka.

Pakeliran yang menyajikan musik pop untuk meladeni permintaan penonton secara berlebihan, akibatnya yang terjadi di pedesaan daerah tertentu, nilai estetis perunjukan diatur oleh penonton. Seperti yang terjadi di Tegal dan sekitarnya, daerah Jepara, sebagian besar penonton datang tidak bertujuan untuk menghayati cerita wayang maupun gending-gending iringannya, melainkan untuk memuaskan diri mereka yaitu menari-nari bersama sajian musik dangdut dalam adegan *Limbuk-Cangik* dan *gara-gara* yang memerlukan waktu yang sangat panjang. Dengan demikian pementasan wayang hanya sebagai wadah yang tanpa isi, karena lebih didominasi pementasan penyanyi. Seperti telah terjadi pada pertunjukan wayang kulit Cirebon pada tahun 1960-an.

Dipandang dari sudut kuantitas pakeliran massa berkembang diminati baik dalang maupun penonton, yang sudah barang tentu akan mendesak kehidupan pakeliran tradisi atau pakeliran yang lebih banyak

mengkomunikasikan nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan kesempatan yang lebih banyak terhadap pementasan pakeliran yang lebih menggarap nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia untuk memberikan keseimbangan dalam masa transisi ini. Pakeliran yang dimaksud tidak harus pakeliran tradisi yang disajikan dalam waktu satu malam suntuk, melainkan bisa juga pakeliran garapan baru seperti padat, ringkas, yang dalam garapannya berorientasi pada kematangan garapan tentang masalah kemanusiaan yang mendalam.

